PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT *HELP-SEEKING BEHAVIOR* PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL: TINJAUAN SISTEMATIS

Izza Afkarina Firnanda[1], Nida Hasanati[2]
Magister Sains Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang[1,2]
e-mail: izzaafkarina298@webmail.umm.ac.id[1], nida@umm.ac.id[2]

Diterima: *01/10/2026*; Direvisi: *14/10/2026*; Diterbitkan: *26/10/2026*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pencarian bantuan pada korban kekerasan seksual melalui *systematic literature review* (SLR). Penelitian terdahulu masih membahas faktor pendukung, faktor penghambat, dan sumber bantuan secara terpisah, sehingga pemahaman yang terintegrasi mengenai dinamika *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual masih terbatas. Pencarian literatur dilakukan menggunakan *Google Scholar* dan *Publish or Perish* dengan rentang publikasi tahun 2020–2025, serta diseleksi menggunakan alur PRISMA. Sebanyak 12 artikel empiris dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa *help-seeking behavior* pada korban kekerasan umumnya diawali dari sumber informal seperti teman dan keluarga, sementara akses ke layanan formal cenderung lebih rendah dan tidak selalu dilanjutkan. Norma sosial, budaya patriarki, dan stigma seksual dalam konteks lokal maupun adat turut menjadi hambatan signifikan karena korban cenderung merasa malu, takut disalahkan, tidak dipercaya, serta khawatir mendapatkan penilaian negatif dari lingkungan sosial. Faktor pendukung meliputi dukungan sosial, kesadaran akan keparahan situasi, literasi, dan *agency individu*, sedangkan faktor penghambat mencakup stigma, rasa malu, minimisasi pengalaman, rendahnya kepercayaan terhadap layanan, keterbatasan akses, serta norma sosial budaya. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan layanan yang sensitif budaya melalui pendekatan *victim-centered*, edukasi anti-stigma, serta pelibatan komunitas lokal untuk meningkatkan akses bantuan bagi korban kekerasan seksual.
Kata Kunci: *Kekerasan Seksual, Perilaku Mencari Bantuan, Tinjauan Sistematis*

ABSTRACT

This study aims to identify the facilitating and inhibiting factors of help-seeking behavior among victims of sexual violence through a systematic literature review (SLR). Previous studies have examined supporting factors, inhibiting factors, and sources of help separately, leaving a limited integrated understanding of the dynamics of help-seeking behavior among survivors of sexual violence. Literature searches were conducted using Google Scholar and Publish or Perish for publications from 2020–2025 and selected using the PRISMA framework. A total of 12 empirical articles were analyzed using thematic synthesis. The findings indicate that help-seeking behavior generally begins with informal sources, such as friends and family, while access to formal services tends to be lower and is not always continued. Social norms, patriarchal culture, and sexual stigma within local and indigenous contexts emerged as significant barriers, causing victims to feel ashamed, fear blame, and worry about negative social judgment. Facilitating factors include social support, awareness of the severity of the situation, literacy, and individual agency, whereas inhibiting factors include stigma, shame, minimization of abusive experiences, low trust in services, limited access, and sociocultural

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

norms. The study highlights the importance of culturally sensitive and victim-centered services to improve victims' access to support.
Keywords: *Sexual Violence, Help-Seeking Behavior, Systematic Review*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan permasalahan global yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial korban. Pengalaman kekerasan seksual berkaitan dengan peningkatan risiko gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, trauma, serta penurunan kualitas hidup dan fungsi sosial (Wulandari & Saefudin, 2024). Dampak tersebut tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga dapat berlangsung lama dan memengaruhi relasi interpersonal, pendidikan, pekerjaan, serta partisipasi sosial korban. Meskipun demikian, tidak semua korban kekerasan seksual melakukan pencarian bantuan (*help-seeking behavior*) setelah mengalami kekerasan (Khoirunnisa et al., 2022). *Help-seeking behavior* atau perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan seksual merupakan proses yang dipengaruhi oleh dukungan sosial dan hambatan interpersonal. Herlina et al. (2024) menemukan bahwa dukungan teman sebaya dapat diberikan melalui dukungan emosional, penghargaan, informasi, bantuan instrumental, dan jaringan sosial. Dukungan tersebut berperan dalam membantu korban menghadapi rasa takut, stres, dan trauma, sehingga lingkungan sosial yang suportif menjadi salah satu aspek penting dalam mendorong korban memperoleh bantuan. Banyak korban memilih untuk tidak mengungkapkan pengalaman kekerasan atau menunda pencarian bantuan, bahkan ketika mengalami dampak psikologis yang signifikan. Sejalan dengan kondisi tersebut, Fitri et al. (2023) mengkaji proses pengambilan keputusan perempuan korban kekerasan seksual yang memilih untuk tidak melaporkan kasusnya. Temuan tersebut memperkuat pentingnya memahami berbagai pertimbangan yang memengaruhi keputusan korban untuk melapor atau tidak melapor. Oleh karena itu, perilaku tidak melaporkan kekerasan tidak dapat secara langsung diartikan sebagai ketiadaan dampak psikologis atau kebutuhan akan bantuan, melainkan perlu dipahami dengan mempertimbangkan pengalaman dan situasi yang dihadapi korban.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *help-seeking behavior* (HSB) merupakan aspek penting dalam proses pemulihan individu yang mengalami masalah psikologis maupun kekerasan. Individu yang melakukan perilaku *help-seeking* memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh dukungan emosional, bantuan sosial, serta intervensi profesional yang dapat mengurangi dampak negatif yang dialami. Penelitian oleh Pijlman et al. (2023) menunjukkan bahwa pencarian bantuan berperan dalam mengurangi dampak psikologis jangka panjang serta membantu korban dalam mengelola pengalaman traumatis yang dialami. Penelitian Nuqul dan Rahayu (2022) menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran cenderung mencari bantuan dari sumber informal, seperti teman dan keluarga, sebelum atau alih-alih mengakses layanan formal. Ayu et al. (2024) juga menemukan bahwa sebagian besar remaja yang mengalami kekerasan dalam pacaran dalam penelitian mereka tidak mencari bantuan, meskipun mengalami kekerasan. Temuan Harjana et al. (2024) mengenai kekerasan dalam hubungan intim pada laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki di Bali turut menunjukkan pentingnya memperhatikan pengalaman kekerasan dan perilaku pencarian informasi kesehatan dalam kelompok yang diteliti. Dengan demikian, dukungan sosial, akses informasi, dan kepercayaan terhadap penyedia layanan perlu diperhatikan agar korban lebih terdorong mencari bantuan dan memperoleh pendampingan serta perlindungan. HSB tidak hanya dapat dipahami sebagai strategi *coping*, tetapi juga sebagai salah satu aspek yang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

mendukung upaya penanganan masalah dan proses pemulihan individu. Individu yang tidak melakukan *help-seeking behavior* berisiko mengalami berbagai konsekuensi negatif yang lebih serius. Tanpa dukungan yang memadai, korban kekerasan berisiko mengalami kesulitan dalam proses pemulihan psikologis. Lukmannia dan Faizah (2024) menjelaskan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami kecemasan, depresi, dan trauma berkepanjangan, sedangkan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lembaga terkait berperan dalam membantu pemulihan psikologis korban. Tidak adanya intervensi juga memungkinkan masalah yang dialami menjadi semakin kompleks dan sulit ditangani. Penelitian Lestari et al. (2022) menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran dapat mengalami dampak psikologis berupa trauma, tekanan emosional, rasa rendah diri, dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Temuan tersebut menegaskan pentingnya dukungan dan pendampingan bagi korban untuk membantu pemulihan psikologis serta mengurangi kerentanan yang berkaitan dengan pengalaman kekerasan. Terbatasnya perilaku mencari bantuan (*help-seeking behavior*) dapat menghambat korban kekerasan dalam memperoleh akses terhadap layanan pendampingan dan perlindungan. Wicaksono et al. (2021) mengungkapkan bahwa akses bantuan hukum bagi korban kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia belum merata, antara lain karena kurangnya informasi mengenai layanan bantuan hukum. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan informasi, aksesibilitas layanan, dan mekanisme pendampingan agar korban dapat memperoleh bantuan sesuai dengan kebutuhannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya *help- seeking behavior* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menjadi tantangan dalam upaya penanganan masalah secara lebih luas.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual lebih sering mencari bantuan kepada sumber informal dibandingkan sumber formal. Teman sebaya, keluarga, dan komunitas terdekat menjadi pilihan utama dalam proses pengungkapan awal, terutama pada kelompok mahasiswa, remaja, dan dewasa awal (Atika, 2023; Indriyawati et al., 2022). Sumber informal dipersepsikan lebih aman, mudah diakses, serta dianggap mampu memberikan dukungan emosional tanpa risiko stigma atau konsekuensi hukum. Sebaliknya, korban kekerasan dalam pacaran tidak selalu langsung mencari bantuan kepada pihak formal, seperti tenaga kesehatan, psikolog, atau kepolisian. Sy et al. (2024) menjelaskan bahwa korban kekerasan emosional dapat mengalami kesulitan mengenali kekerasan yang dialaminya akibat manipulasi pelaku dan kecenderungan menyangkal atau meminimalkan pengalaman tersebut. Kondisi ini dapat menyulitkan korban untuk mengungkapkan masalah dan mencari bantuan, terutama ketika mereka belum memiliki kepercayaan terhadap pihak yang akan memberikan pertolongan. Keputusan untuk mencari atau tidak mencari bantuan sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang dialami korban. Pada tingkat individual, faktor seperti kesadaran akan risiko keselamatan, urgensi dalam mengambil keputusan, serta persepsi bahwa kekerasan yang dialami merupakan masalah serius berperan dalam mendorong *help-seeking* (Ramadhani & Nurwati, 2023). Sebaliknya, rasa malu, *self-blame* (menyalahkan diri sendiri), minimisasi insiden, serta kesulitan melabeli pengalaman sebagai kekerasan seksual atau tindak kriminal menjadi hambatan utama pencarian bantuan (Rukman et al., 2023).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mensintesis faktor pendukung serta penghambat pencarian bantuan pada korban kekerasan seksual berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Dengan mengkaji berbagai populasi, tinjauan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika *help-seeking behavior*. Hasil kajian ini diharapkan berkontribusi pada

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

pengembangan kerangka teoritis *help-seeking behavior* serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan layanan, kebijakan, dan intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman korban kekerasan seksual.

Penelitian mengenai *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual telah dilakukan dalam berbagai konteks, tetapi temuan-temuannya masih tersebar sehingga memerlukan sintesis yang lebih terintegrasi. Lanthier et al. (2023) menunjukkan bahwa stigma yang dialami atau diantisipasi korban dapat menjadi hambatan dalam mengungkapkan kekerasan seksual kepada penyedia bantuan formal. Sementara itu, Azijah dan Asriani (2023) membahas respons sosial terhadap pengungkapan kekerasan seksual di media daring, termasuk respons negatif yang berpotensi memperburuk pengalaman korban. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk mengungkapkan kekerasan dan mencari bantuan tidak hanya berkaitan dengan kondisi individual, tetapi juga dipengaruhi oleh stigma dan respons lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan *systematic literature review* (SLR) diperlukan untuk mengintegrasikan temuan empiris mengenai pola pencarian bantuan, faktor pendukung, serta faktor penghambat dari berbagai konteks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual.

Masih belum banyak penelitian yang secara sistematis memetakan kepada siapa korban mencari bantuan, bagaimana korban berpindah dari sumber informal ke formal, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan maupun penghentian proses pencarian bantuan. Hasibuan et al. (2026) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan untuk mencari bantuan setelah mengalami kekerasan seksual merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh pengalaman korban serta dukungan dari orang tepercaya. Sementara itu, Dwihadiah dan Stephanie (2022) menekankan pentingnya strategi komunikasi dalam memberikan dukungan kepada korban kekerasan seksual. Berdasarkan kondisi tersebut, *systematic literature review* diperlukan untuk menyintesis berbagai hasil penelitian empiris agar memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual. Keunikan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan pola pencarian bantuan, faktor pendukung, dan faktor penghambat dari beragam konteks dan populasi ke dalam satu kajian yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan layanan, intervensi, dan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan korban kekerasan seksual.

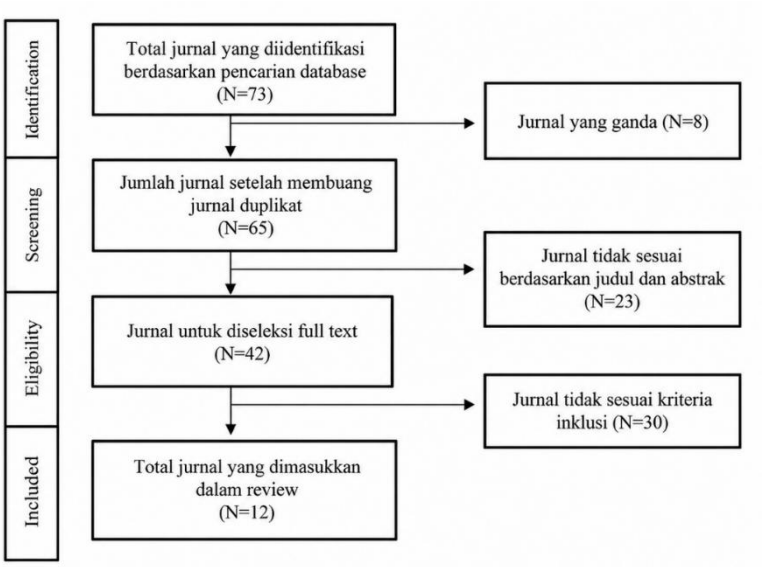
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi dan mensintesis faktor pendukung serta penghambat perilaku pencarian bantuan (*help-seeking behavior*) pada korban kekerasan seksual. Perumusan pertanyaan penelitian dilakukan menggunakan pendekatan *Population, Concept, Context* (PCC), dengan populasi korban atau korban kekerasan seksual, konsep perilaku pencarian bantuan, serta aspek berbagai setting sosial dan layanan. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: apa saja faktor pendukung dan penghambat korban kekerasan seksual dalam mencari bantuan. Pencarian literatur dilakukan melalui *Publish or Perish* dan *Google Scholar* menggunakan kata kunci *help-seeking behavior*, perilaku mencari bantuan, *victims of sexual violence*, dan korban kekerasan seksual, yang dikombinasikan dengan operator Boolean (AND dan OR). Seluruh artikel yang diperoleh dikelola menggunakan Rayyan untuk mengidentifikasi dan menghapus duplikasi.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Proses seleksi dilakukan oleh satu peneliti. Pencarian awal menghasilkan 73 artikel, yang setelah penghapusan duplikasi tersisa 65 artikel. Artikel kemudian diseleksi berdasarkan judul dan abstrak, serta dianalisis melalui pembacaan teks lengkap (*full-text review*) diperoleh 42 artikel. Penulis menentukan kriteria artikel yang diikutsertakan merupakan: 1) penelitian empiris dengan desain kualitatif, kuantitatif, atau *mixed methods* 2) Artikel yang secara eksplisit membahas faktor pendukung dan/atau penghambat *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual 3) Artikel dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025. Sebaliknya, jurnal yang tidak dimasukkan dalam kriteria: 1) jurnal yang menggunakan metode penelitian review, laporan, dan metode yang tidak digambarkan dengan jelas dalam artikel 2) Artikel yang membahas *help-seeking* diluar konteks korban kekerasan seksual. Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi tersebut, diperoleh 12 artikel yang memenuhi syarat dan direview dalam penelitian ini. Data diekstrak dengan mencatat informasi utama, meliputi penulis, tahun publikasi, aspek penelitian, metode, karakteristik partisipan, serta temuan terkait faktor pendukung dan penghambat pencarian bantuan. Analisis data dilakukan menggunakan sintesis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul secara berulang dari seluruh artikel yang direview.



Gambar 1. Grafik PRISMA Alur Seleksi Jurnal Literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil *systematic literature review* pada penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik dan temuan utama dari setiap artikel yang dianalisis. Tabel 1 berikut memuat informasi terkait penulis dan tahun penelitian, karakteristik partisipan, metode penelitian, serta hasil utama yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual. Penyajian tabel ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi pola temuan, persamaan, maupun perbedaan antar penelitian yang selanjutnya akan dibahas lebih mendalam pada bagian pembahasan.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Tabel 1. Kajian Literatur tentang Faktor Pendukung dan Penghambat *Help-Seeking Behavior*

No	Judul/Peneliti	Metode/ Responden	Temuan Penelitian	
			Faktor Pendukung	**Faktor Penghambat**
1	Dating Violence: An Overview of *Help- seeking* Behavior, Trust in Authority, and Peer Support. / Nuqul & Rahayu (2022)	Kuantitatif / 225 siswa	1) Faktor kedekatan emosional dengan layanan bantuan.	2) Kurangnya rasa aman dan kerahasiaan
2	"I Am the One That Needs Help": The Theory of *help-seeking behavior* for Survivors of Intimate Partner Violence. / Waller et al. (2023)	Kualitatif / 30 wanita	-	1) Adanya rasisme saat pelayanan. 2) Kurangnya keyakinan tentang penyedia layanan formal. 3) Rasa kemandirian individu mengatasi sendiri.
3	Facilitators and barriers of mental health *help-seeking behavior*s among adolescents in Oman: a cross sectional study. / Al Omari (2022)	Kuantitatif / 424 remaja	1) Memiliki sistem pendukung yang memadai. 2) Berpengetahuan tentang kesehatan mental. 3) Reputasi baik layanan bantuan formal	1) Perasaan cemas, malu, dan tidak percaya. 2) Kurangnya dukungan keluarga. 3) Proses bantuan yang memakan waktu
4	Barriers to *Help- seeking* for Sexual Violence Among Married or Cohabiting Women in Ghana. / Apatinga & Tenkorang (2022)	Kualitatif / 15 wanita	-	1) Biaya finansial yang tinggi untuk mencari bantuan formal. 2) Memikirkan nafkah dan kesejahteraan anak kedepannya. 3) Kekhawatiran tentang sistem peradilan. 4) Kurangnya dukungan sosial.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

					5) Menghormati privasi dan kesucian pernikahan. 6) Ketakutan akan keruntuhan pernikahan. 7) Kekhawatiran tentang rasa malu dan stigma.
5	African American Sexual Assault Survivors and Mental Health Help Seeking: A Mixed Methods Study / Kirkner et al. (2021	Mix methods / 836 wanita	1) Penyerangan oleh orang asing. 2) Reaksi positif dari lingkungan.		1) Adanya rasisme saat pelayanan. 2) Reaksi negatif dari lingkungan dan stigma. 3) Tekanan finansial. 4) Menyalahkan diri sendiri. 5) Takut akan pembalasan dari pelaku
6	An Analysis of *Help-seeking* Patterns Among College Student Victims of Sexual Assault, Dating Violence, and Stalking. / Herlina et al. (2024)	Kuantitatif / 4.170 mahasiswa	1) Keparahan kekerasan seksual yang dialami.		1) Keyakinan bahwa situasinya tidak cukup serius. 1) Perasaan bahwa situasinya adalah masalah pribadi.
7	Victimization of Applicants for International Protection Residing in Belgium: Sexual Violence and *help-seeking behavior*. / De Schrijver et al. (2022)	Mix method / 62 korban	1) Menganggap penting untuk berbagi pengalaman menjadi korban untuk melindungi calon korban di masa depan.		1) Mengatasi viktimisasi sendiri. 2) Pengalaman negatif dengan layanan formal. 3) Rasa malu dan tabu mencari bantuan. 4) Menghindari stigmatisasi. 5) Takut tidak dipercaya oleh penyedia layanan. 6) Tidak menganggap kekerasan seksual tersebut cukup parah untuk mencari bantuan. 7) Memilih untuk tetap diam

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

8	*help-seeking behavior* by women experiencing intimate partner violence in India: A machine learning approach to identifying risk factors / Dehingia et al. (2022)	Mix method / 19.468 wanita	1)	Kekerasan yang mereka alami ekstrem atau terus-menerus	1) Membenarkan dan menerima perilaku kekerasan oleh suami. 2) Kurangnya pengetahuan dan akses tentang layanan bantuan formal. 3) Rasa takut akan stigma. 4) Ketidakpercayaan pada layanan formal.
9	"I Did Not Want to Make a Bigger Deal Out of It than It Was": A Mixed- Method Study on the *help-seeking behavior* of Victims of Image-Based Sexual Harassment and Abuse / Pijlman et al. (2025)	Mix method / 163 korban	1)	Keinginan untuk mengambil kembali kendali atas situasi dan kehidupannya	1) Pengalaman negatif dalam mencari bantuan. 2) Perasaan malu dan menyalahkan diri sendiri.
10	Perilaku Pencarian Bantuan Oleh Perempuan Disabilitas Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus di Lembaga X Yogyakarta). / Widyaningtyas & Damayanti (2022)	Mix method / 475 wanita	1)	Pengetahuan yang lebih tinggi mengenai kekerasan dan pencarian bantuan.	1) Ketidaktahuan korban terhadap bantuan formal. 2) Norma dan nilai tradisional yang meremehkan beratnya kekerasan seksual. 3) Stigma dan rasa malu.
11	Perilaku Mencari Bantuan Psikologis Pada	Kuantitatif / 800 mahasiswa	1)	Kenyamanan sumber bantuan.	1) Kecenderungan untuk mengatasi masalah sendiri.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

	Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. / Syafitri, (2021)		2) Kemudahan akses dalam mencari bantuan. 3) Pengalaman positif pencarian bantuan sebelumnya.	2) Rasa takut akan hasil diagnosa profesional. 3) Rasa sungkan terhadap sumber bantuan. 4) Stigma negatif dari orang lain. 5) Pengalaman negatif terhadap sumber bantuan.
12	Identifikasi Tahap tahap *help-seeking behavior* pada Mahasiswa Jurusan Non-Kesehatan. / Natalie et al. (2023)	Kualitatif / 6 mahasiswa	-	1) Memilih untuk menyelesaikan sendiri. 2) Memilih untuk berdoa. 3) Tidak mengetahui akses layanan bantuan. 4) Ragu-ragu untuk Menceritakan pengalamannya

Data pada Tabel 1 memperlihatkan beragam faktor yang mendukung dan menghambat *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual. Faktor pendukung meliputi ketersediaan dukungan sosial, pengetahuan mengenai kekerasan dan layanan bantuan, kemudahan akses, persepsi terhadap keparahan kekerasan, serta pengalaman positif dan kepercayaan terhadap penyedia layanan. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup rasa malu, stigma, menyalahkan diri sendiri, kecenderungan menyelesaikan masalah secara mandiri, ketakutan terhadap reaksi lingkungan, serta rendahnya kepercayaan dan keterbatasan akses terhadap layanan formal. Sejumlah artikel juga mengungkapkan bahwa norma sosial dan budaya, pertimbangan keluarga, serta kekhawatiran terhadap konsekuensi pengungkapan pengalaman dapat memengaruhi keputusan korban untuk mencari bantuan. Keragaman temuan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan mencari bantuan tidak hanya bergantung pada kesadaran korban terhadap pengalaman kekerasan, tetapi juga pada keamanan, penerimaan sosial, dan keterjangkauan layanan yang tersedia. Oleh karena itu, pemahaman mengenai *help-seeking behavior* perlu mempertimbangkan keterkaitan antara kondisi korban, dukungan lingkungan, dan karakteristik layanan agar kebutuhan korban kekerasan seksual dapat ditangani secara lebih responsif.

Pembahasan

Tinjauan sistematis ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pencarian bantuan (*help-seeking behavior*) pada korban kekerasan seksual berdasarkan sintesis temuan empiris dari berbagai aspek sosial, budaya, dan kelompok populasi. Hasil *systematic literature review* (SLR) menunjukkan bahwa perilaku pencarian bantuan pada korban kekerasan seksual merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor individual, interpersonal, struktural, dan kultural secara simultan. Tidak terdapat satu faktor tunggal yang menentukan *help-seeking behavior*, melainkan akumulasi pengalaman, persepsi, serta kondisi lingkungan yang membentuk keputusan korban.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Pola Umum Pencarian Bantuan

Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa pola *help-seeking behavior* pada korban kekerasan umumnya diawali dengan mengakses sumber informal, seperti teman sebaya, keluarga, dan orang terdekat. Teman menjadi pihak yang paling sering dituju karena dianggap lebih memahami, tidak menghakimi, dan memiliki kedekatan emosional, khususnya pada kelompok remaja dan mahasiswa (Natalie et al.,2023; Nuqul & Rahayu, 2022; Pijlman et al., 2025). Selain itu, keluarga terutama orang tua dan anggota keluarga inti juga berperan penting sebagai sumber dukungan utama. Korban juga mencari bantuan kepada komunitas, lingkungan sosial yang dipercaya, serta figur keagamaan seperti melalui doa atau tokoh agama (Syafitri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan rasa aman menjadi pertimbangan utama dalam menentukan kepada siapa korban mencari bantuan.

Sumber formal seperti tenaga kesehatan (psikolog, psikiater, tenaga medis), aparat penegak hukum, serta lembaga layanan korban (shelter, layanan sosial, konseling) juga menjadi bagian dari pola *help-seeking*, namun cenderung diakses setelah melalui pertimbangan lebih lanjut atau ketika kondisi dianggap serius (De Schrijver et al., 2022). Secara umum, akses terhadap layanan formal lebih rendah dibandingkan sumber informal, bahkan beberapa korban tidak melanjutkan ke bantuan profesional atau sama sekali tidak mencari bantuan formal (Apatinga & Tenkorang, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pola perilaku mencari bantuan bersifat bertahap, dimulai dari sumber informal kepada lingkungan terdekat sebagai langkah awal, dengan kemungkinan berlanjut ke sumber formal tergantung pada kebutuhan dan kondisi yang dialami korban. Namun perlu digaris bawahi bahwa tidak semua memilih untuk melanjutkan pencarian bantuan kepada pihak formal.

Norma Sosial, Budaya Patriarki, dan Stigma Seksual dalam Konteks Lokal

Hasil *systematic literature review* menunjukkan bahwa norma sosial, budaya patriarki, dan stigma seksual menjadi salah satu faktor yang secara signifikan menghambat *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual. Dalam konteks lokal, budaya patriarki masih menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga kehormatan diri dan keluarga, sehingga korban seringkali dibebani rasa malu ketika mengalami kekerasan seksual. Kondisi ini membuat korban cenderung memilih untuk diam, menyembunyikan pengalaman kekerasan, atau menyelesaikan masalah secara pribadi dibandingkan mencari bantuan formal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dehingia et al. (2022) yang menunjukkan bahwa norma sosial yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dapat menghambat korban untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialami. Selain itu, Widyaningtyas dan Damayanti (2022) menemukan bahwa korban seringkali merasa takut dipandang negatif oleh lingkungan sosial apabila pengalaman kekerasan seksual diketahui oleh orang lain. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Syafitri (2021), di mana korban cenderung menahan diri untuk mencari bantuan karena khawatir mendapatkan penilaian buruk dari lingkungan sekitar.

Stigma seksual yang berkembang di masyarakat turut memperkuat hambatan tersebut. Korban kekerasan seksual kerap dianggap sebagai pihak yang turut bertanggung jawab atas kekerasan yang dialami, misalnya karena cara berpakaian, perilaku, atau kedekatan dengan pelaku (*victim blaming*). Bentuk *victim blaming* ini menyebabkan korban mengalami rasa malu, takut tidak dipercaya, dan khawatir mendapatkan penolakan sosial apabila mengungkapkan pengalaman mereka (Kirkner et al., 2021; Pijlman et al., 2025). Dalam konteks lokal, isu kekerasan seksual juga masih sering dipandang sebagai ranah privat atau aib keluarga, sehingga korban mendapatkan tekanan sosial untuk menjaga nama baik keluarga dengan tidak

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

melaporkan kasus yang dialami (Dehingia et al., 2022). Akibatnya, korban cenderung menunda bahkan menghentikan proses pencarian bantuan, khususnya kepada layanan formal seperti aparat hukum atau tenaga profesional.

Budaya patriarki dan stigma seksual juga berdampak pada respons lingkungan terhadap korban. Tidak sedikit korban yang menerima respons negatif, diremehkan, atau dianggap melebih-lebihkan pengalaman kekerasan yang dialami (Al Omari, 2022; Natalie et al., 2023). Rendahnya sensitivitas masyarakat terhadap isu kekerasan seksual menunjukkan bahwa hambatan *help-seeking* tidak hanya berasal dari faktor internal korban, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial yang belum sepenuhnya mendukung korban.

Faktor Pendukung Pencarian Bantuan

Salah satu temuan yang paling konsisten adalah peran kedekatan emosional dan rasa aman terhadap sumber bantuan, yang secara signifikan meningkatkan kecenderungan korban untuk melakukan *help-seeking*. Korban cenderung lebih terbuka kepada pihak yang dianggap memahami, tidak menghakimi, dan memiliki hubungan personal yang dekat, seperti teman sebaya, keluarga, atau orang yang dipercaya (Nuqul & Rahayu, 2022; Syafitri, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dimensi kepercayaan dan kenyamanan emosional menjadi prasyarat penting dalam proses pengungkapan pengalaman kekerasan. Sejalan dengan itu, dukungan sosial, baik dalam bentuk emosional, informasional, maupun instrumental, juga berperan sebagai faktor protektif yang mendorong korban untuk mencari bantuan (Al Omari, 2022). Lingkungan sosial yang suportif tidak hanya memfasilitasi pengungkapan, tetapi juga memberikan validasi atas pengalaman korban, sehingga mengurangi keraguan dalam mencari pertolongan.

Faktor individual seperti kesadaran akan keparahan situasi juga menjadi pendorong utama *help-seeking*. Beberapa studi menunjukkan bahwa korban cenderung baru mencari bantuan ketika kekerasan yang dialami mencapai tingkat yang dianggap serius, berulang, atau mengancam keselamatan fisik maupun psikologis (Dehingia et al., 2022; Herlina et al., 2024). Dengan kata lain, persepsi terhadap tingkat risiko dan urgensi situasi menjadi pemicu penting dalam pengambilan keputusan untuk mencari bantuan. Selain itu, pengetahuan mengenai kekerasan dan layanan yang tersedia turut meningkatkan kemungkinan korban untuk melakukan *help-seeking*, karena individu yang memiliki literasi yang baik lebih mampu mengenali pengalaman kekerasan dan mengetahui ke mana harus mencari bantuan (Al Omari, 2022; Widyaningtyas & Damayanti, 2022). Faktor lain yang tidak kalah penting adalah aspek internal berupa agency atau dorongan untuk mengambil kembali kontrol atas diri dan situasi. Beberapa temuan menunjukkan bahwa keinginan untuk keluar dari kondisi tidak berdaya dan memulihkan kendali atas kehidupan menjadi motivasi kuat bagi korban untuk mencari bantuan (Pijlman et al., 2025). Selain itu, pengalaman positif sebelumnya dalam mengakses layanan bantuan juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan korban terhadap sistem bantuan, sehingga mempermudah proses *help-seeking* di masa berikutnya (Al Omari, 2022; Syafitri, 2021). Ketersediaan layanan yang mudah diakses dan respons yang profesional serta empatik juga menjadi faktor penting yang memperkuat keputusan korban untuk mencari bantuan.

Faktor Penghambat Pencarian Bantuan

Faktor penghambat *help-seeking* ditemukan jauh lebih kompleks dan berlapis dibandingkan faktor pendukung. Salah satu hambatan yang paling dominan adalah stigma sosial, rasa malu, dan kecenderungan menyalahkan diri sendiri, yang secara konsisten

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

dilaporkan dalam berbagai studi (Al Omari, 2022; Kirkner et al., 2021; Pijlman et al., 2025; Widyaningtyas & Damayanti, 2022). Perasaan ini seringkali membuat korban enggan mengungkapkan pengalaman mereka, karena khawatir akan penilaian negatif dari lingkungan. Selain itu, ketakutan akan stigma dan reaksi sosial seperti tidak dipercaya, disalahkan, atau dipermalukan turut memperkuat hambatan dalam mencari bantuan. Hambatan lain yang cukup signifikan adalah minimisasi terhadap pengalaman kekerasan, di mana korban menganggap bahwa apa yang dialami bukan merupakan masalah serius atau merupakan hal yang wajar, terutama dalam relasi intim atau budaya tertentu (De Schrijver et al., 2022; Herlina et al., 2024). Persepsi ini menyebabkan korban tidak merasa perlu untuk mencari bantuan, bahkan ketika dampak yang dialami cukup besar. Selain itu, terdapat pula kecenderungan untuk melihat kekerasan sebagai urusan pribadi, sehingga menghambat keterlibatan pihak luar dalam penyelesaian masalah.

Rendahnya kepercayaan terhadap layanan formal menjadi salah satu hambatan utama yang diungkapkan dalam beberapa penelitian. Beberapa studi menunjukkan bahwa korban seringkali meragukan efektivitas layanan, khawatir tidak akan dipercaya, atau memiliki pengalaman negatif sebelumnya dengan penyedia layanan (De Schrijver et al., 2022; Syafitri, 2021). Hambatan ini diperparah oleh faktor adanya diskriminasi, termasuk rasisme dalam sistem layanan, serta keterbatasan akses terhadap layanan yang memadai (Apatinga & Tenkorang, 2022; Kirkner et al., 2021; Waller et al., 2023). Selain itu, kendala praktis seperti biaya, jarak, dan prosedur administratif juga menjadi penghalang dalam mengakses bantuan formal.

Kurangnya informasi juga menjadi hambatan penting, di mana korban tidak mengetahui keberadaan layanan atau tidak memahami prosedur untuk mengakses bantuan (Apatinga & Tenkorang, 2022; Widyaningtyas & Damayanti, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa literasi layanan memiliki peran krusial dalam memfasilitasi *help-seeking*. Faktor internal seperti kecenderungan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, keraguan untuk membuka diri, serta ketakutan terhadap konsekuensi negatif dari pencarian bantuan termasuk kemungkinan pembalasan dari pelaku juga menjadi hambatan yang signifikan (Kirkner et al., 2021; Natalie et al., 2023; Syafitri, 2021). Aspek sosial budaya turut memainkan peran penting dalam menghambat *help-seeking*. Norma budaya yang menormalisasi kekerasan, menekankan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga, atau memandang isu kekerasan sebagai ranah privat, dapat mengurangi kecenderungan korban untuk mencari bantuan (Dehingia, 2022; Widyaningtyas & Damayanti, 2022). Dalam beberapa kasus, norma ini bahkan memperkuat tekanan sosial bagi korban untuk tetap diam dan tidak mengungkapkan pengalaman kekerasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *systematic literature review*, *help-seeking behavior* pada korban kekerasan seksual merupakan proses yang kompleks dan bertahap, yang umumnya diawali melalui sumber informal seperti teman, keluarga, dan lingkungan terdekat sebelum berpotensi berlanjut ke layanan formal. Pemilihan sumber bantuan dipengaruhi oleh kedekatan emosional, rasa aman, dan kepercayaan. Sebaliknya, akses terhadap layanan formal masih cenderung rendah dan seringkali baru dilakukan ketika kondisi dianggap serius. Norma sosial, budaya patriarki, dan stigma seksual dalam konteks lokal maupun adat menjadi hambatan penting karena korban cenderung merasa malu, takut disalahkan, tidak dipercaya, serta khawatir memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sosial.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *help-seeking behavior* dipengaruhi oleh interaksi faktor individual, sosial, budaya, dan struktural. Temuan ini juga menunjukkan bahwa perilaku pencarian bantuan tidak bersifat linear, melainkan dinamis sesuai konteks pengalaman korban. Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan pentingnya pengembangan layanan yang lebih aman, empatik, dan *victim-centered*, peningkatan edukasi anti-stigma, penguatan sistem dukungan sosial, serta peningkatan aksesibilitas dan kepercayaan terhadap layanan formal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi optimalisasi sumber bantuan informal sebagai jembatan menuju layanan profesional, serta mengembangkan intervensi yang sensitif terhadap konteks sosial budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al Omari, O. S., Khalaf, A., Al Sabei, S. D., & Al Hashmi, I. (2022). Facilitators and barriers of mental health help seeking behaviours among adolescents in Oman: A cross-sectional study. *Nordic Journal of Psychiatry*, *76*(8), 1–11. https://doi.org/10.1080/08039488.2022.2038666

Apatinga, G. A., & Tenkorang, E. Y. (2022). Barriers to help-seeking for sexual violence among married or cohabiting women in Ghana. *Violence Against Women*, *28*(15–16), 3844–3864. https://doi.org/10.1177/10778012211060861

Atika. (2023). Korban kekerasan seksual di kampus: Pengalaman naratif. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, *8*(2), 77–86. https://doi.org/10.30631/82.77-86

Ayu, S. M., Septiyaningrum, B., Wenerda, I., & Jatmika, S. E. D. (2024). The relationship between dating violence and help-seeking behavior among adolescents aged 12–14. *Jurnal Cakrawala Promkes*, *6*(2), 87–94. https://journal2.uad.ac.id/index.php/joubins/management/settings/context/index.php/cp/article/view/10652

Azijah, S. M. N., & Asriani, D. D. (2023). Social reactions toward online disclosure of sexual violence. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo*, *7*(2), 173–190. https://doi.org/10.21580/jsw.2023.7.2.17197

Dehingia, N., Dey, A. K., McDougal, L., McAuley, J., Singh, A., & Raj, A. (2022). *help-seeking behavior* by women experiencing intimate partner violence in India: A machine learning approach to identifying risk factors. *Plos One*, *17*(2), e0262538. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262538

De Schrijver, L., Nobels, A., Harb, J., Nisen, L., Roelens, K., Vander Beken, T., Vandeviver, C., & Keygnaert, I. (2022). Victimization of applicants for international protection residing in Belgium: Sexual violence and *help-seeking behavior*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(19), Article 12889. https://doi.org/10.3390/ijerph191912889

Dwihadiah, D. L., & Stephanie, A. H. (2022). A communication strategy of support providers in providing supports for sexual violence victims. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, *11*(1). https://doi.org/10.7454/jkmi.v11i1.1026

Fitri, S. A., Fakhri, N., & Djalal, N. M. (2023). Proses pengambilan keputusan wanita korban kekerasan seksual untuk tidak melaporkan kasusnya. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, *3*(1). https://doi.org/10.26858/jtm.v3i1.46239

Harjana, N. P. A., Lubis, D. S., Fauk, N. K., Gesesew, H. A., Ward, P. R., & Januraga, P. P. (2024). Health information-seeking behaviour, intimate partner violence, and sexual

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

risk-taking among MSM in Bali, Indonesia. *Journal of Men's Health, 20*(6), 25–34. https://doi.org/10.22514/jomh.2024.087

Hasibuan, S. Y., Daulima, N. H. C., & Mustikasari. (2026). Decision-making processes in help-seeking following sexual violence: A qualitative study. *Journal of Psychiatric Nursing, 17*(1), 13–24. https://doi.org/10.14744/phd.2026.53496

Herlina, T. D. D., Tanjung, D. M., & BSEP, D. (2024). Dukungan sosial teman sebaya terhadap mahasiswi korban kekerasan seksual di Universitas Tanjungpura. *SOCIODEV: Jurnal Ilmu Sosiatri, 13*(4). https://jurmafis.untan.ac.id/index.php/sociodev/article/view/4751

Indriyawati, Alfianto, A. G., & Sediawan, M. L. (2022). Pengembangan instrumen perilaku mencari bantuan pada generasi Z di suku Madura. *Arteri: Jurnal Ilmu Kesehatan, 3*(3), 82–88. https://doi.org/10.37148/arteri.v3i3.217

Khoirunnisa, M., Dayat, U., & Febriantin, K. (2022). Dampak dan penanganan tindak kekerasan seksual pada ranah personal. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 9*(5), 1–9. https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/5451

Kirkner, A., Lorenz, K., & Ullman, S. E. (2021). Recommendations for responding to survivors of sexual assault: A qualitative study of survivors and support providers. *Journal of Interpersonal Violence, 36*(3–4), 1005–1028. https://doi.org/10.1177/0886260517739285

Lanthier, S., Mason, R., Logie, C. H., Myers, T., & Du Mont, J. (2023). "Coming out of the closet about sexual assault": Intersectional sexual assault stigma and (non) disclosure to formal support providers among survivors using Reddit. *Social Science & Medicine, 328*, Article 115978. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2023.115978

Lestari, P. P., Abidin, Z., & Abidin, F. A. (2022). Bentuk kekerasan dalam berpacaran (KDP) dan dampak psikologisnya pada wanita dewasa awal sebagai korban kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, 6*(1), 65–84. https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.01.65-84

Lukmannia, V. A., & Faizah, R. (2024). Peran dukungan sosial dalam pemulihan psikologis korban kekerasan dalam rumah tangga. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian, 9*(2). https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/sci/article/view/4981

Natalie, H., Nurani, M. E., Salsabila, M. R., Mulia, I. P. P., Sinclair, M. D. H., Wijaya, R. N., Wardhani, P. A. P., & Rembulan, C. L. (2023). Identifikasi tahap-tahap *help-seeking behavior* pada mahasiswa jurusan non-kesehatan. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi, 22*(1), 54–65. https://doi.org/10.24167/psidim.v22i1.8918

Nuqul, F. L., & Rahayu, I. T. (2022). Dating violence: An overview of help-seeking behavior, trust in authority, and peer support. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9*(1), 55–66. https://doi.org/10.15575/psy.v9i1.7391

Pijlman, V., Eichelsheim, V., Pemberton, A., & de Waardt, M. F. (2023). Sometimes it seems easier to push it away: A study into the barriers to help-seeking for victims of sexual violence. *Journal of Interpersonal Violence, 38*(11–12), 7530–7555. https://doi.org/10.1177/08862605221147064

Pijlman, V., Eichelsheim, V., Pemberton, A., & Waardt, M. D. (2025). I did not want to make a bigger deal out of it than it was: A mixed-method study on the help-seeking behavior of victims of image-based sexual harassment and abuse. *Journal of Interpersonal Violence, 40*(5–6), 1325–1359. https://doi.org/10.1177/08862605241258996

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161

Ramadhani, S. R., & Nurwati, R. N. (2023). Dampak traumatis remaja korban tindakan kekerasan seksual serta peran dukungan sosial keluarga. *Share: Social Work Journal*, *12*(2), 131–140. https://doi.org/10.24198/share.v12i2.39462

Rukman, R., Huriani, Y., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Stigma terhadap perempuan korban kekerasan seksual. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, *3*(3), 447–454. https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.29853

Syafitri, D. U. (2021). Perilaku mencari bantuan psikologis pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proceding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, *1*(1), 1–8. https://press.umsida.ac.id/index.php/iiucp/article/view/604

Sy, V. R., Medellu, G. I. R., & Kusumawardhani, S. J. (2024). Peran regulasi emosi dalam perilaku mencari bantuan pada korban kekerasan dalam pacaran. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, *13*(2). https://doi.org/10.21009/JPPP.132.08

Waller, B. Y., Joyce, P. A., Quinn, C. R., Shaari, A. A. H., & Boyd, D. T. (2023). I am the one that needs help: The theory of help-seeking behavior for survivors of intimate partner violence. *Journal of Interpersonal Violence*, *38*(1–2), 288–310. https://doi.org/10.1177/08862605221084340

Widyaningtyas, P. A., & Damayanti, R. (2022). Perilaku pencarian bantuan oleh perempuan disabilitas korban kekerasan seksual (studi kasus di lembaga X Yogyakarta). *Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, *4*(2), 8–15. https://doi.org/10.47034/ppk.v4i2.6096

Wicaksono, S. S., Soebiakto, G. P., & Arifin, R. (2021). Legal aid for the victims of domestic violence: Problems and challenges. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, *3*(2), 139–150. https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i2.47936

Wulandari, Y. A., & Saefudin, Y. (2024). Dampak psikologis dan sosial pada korban kekerasan seksual: Perspektif viktimologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(1), 296–302. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/23623/16977

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i4.16161